

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Wanita dan laki-laki merupakan suatu kesatuan karena diciptakan dari diri yang satu. Wanita merupakan pendamping laki-laki dan laki-laki adalah pendamping wanita. Wanita merupakan belahan jiwa laki-laki dan laki-laki merupakan belahan jiwa wanita. Wanita berperan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, kakak dan adik bagi saudara-saudaranya, anak gadis bagi orang tuanya dan lain sebagainya. Di dalam kehidupan ini baik laki-laki maupun wanita tidak dapat lepas dari interaksi dengan wanita, baik wanita tersebut berperan sebagai istri, ibu, anak, saudara ataupun teman.

Nabi Muhammad yang dilahirkan sebagai anak yatim juga dikelilingi oleh figur-figur wanita yang menemani beliau dari kecil hingga menyelesaikan tugas kerasulannya. Aminah binti Wahb bin Abdi Manaf merupakan ibu yang menjaga dan mencurahkan ketenangan bagi Nabi yang mana beliau tidak sempat mendapatkan kasih sayang dari ayahnya Abdullah (al-Mubarakfuri, 1993: 89). Berturut-turut kemudian Tsuwaibah dan Halimah as Sa'diyah yang menyusui beliau di masa kecil. Khadijah Binti Khuwailid istri pertama beliau yang mencurahkan dukungan baik moral maupun materi. Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, Fatimah yang merupakan putri-putri beliau (al-Mubarakfuri, 1993: 89). Saudah binti Zam'ah, 'Aisyah binti Abu Bakar, Hafshah binti Umar, Ummu Habibah, Ummu Salamah, Syafiyah, Maimunah, Zainab Binti Jahsy, Juwairiyah,

dan Maryam yang merupakan istri-istri Rasulullah yang mendampingi hidup beliau dan sebagai Ummahatul Muslimin.

Di balik kehalusan perasaan, kelembutan hati dan kelemahan fisik, wanita memiliki kekuatan dan peran yang besar bagi kehidupan. Demikian besarnya peran wanita dalam kehidupan ini maka besar pula pengaruhnya. Dunia bisa jaya karena wanita, begitupula bisa hancur karena wanita. Seorang wanita yang baik akan memberi pengaruh yang baik bagi orang-orang di sekitarnya. Istri yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap suaminya. Ibu yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap anak-anaknya. Anak perempuan yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap orang tua dan saudara-saudaranya. Begitu pula sebaliknya, seorang wanita yang buruk akan memberi pengaruh yang buruk terhadap orang-orang di sekitarnya. Seorang penguasa yang kuat bisa tidak berlutut di hadapan wanita, bahkan seorang yang *'ālim* dan *'ābid* juga bisa tersandung masalah karena wanita. Dikatakan dalam sebuah syair: "Ibu ibarat sebuah sekolah. Jika engkau mempersiapkannya, maka engkau berarti mempersiapkan sebuah masyarakat yang gemilang" (Salim Afifi, 2009; 104).

Berpijak dari pemahaman di atas maka dengan keberadaan wanita-wanita muslimah yang baik akan di dapati generasi-generasi yang saleh dan salehah. Seorang ibu merupakan pendidik pertama dan utama bagi putra putrinya. Maka keberadaan ibu dan calon ibu yang baik merupakan kebutuhan yang mutlak. Dengan adanya generasi yang saleh dan salehah maka akan di dapati individu dan masyarakat yang beriman dan bertaqwa. Untuk mencapai tujuan di atas maka orang tua harus mendidik putri-putrinya dengan pendidikan yang islami agar

putri-putri Islam dapat tumbuh dengan berpegang teguh pada tuntunan yang telah digariskan Agama Islam. Dengan pendidikan yang islami diharapkan putri-putri Islam mampu menjalankan peran dan fitrahnya sebagai seorang wanita.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan, baik perubahan ke arah positif atau pun ke arah negatif. Wanita pun tidak lepas dari pengaruh yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. belum lagi serangan pemikiran untuk meninggalkan gaya hidup islami menuju gaya hidup jahiliyyah yang datang bertubi-tubi. Menurut Musthafa Mahmud sebagaimana disebutkan oleh Abu al-Ghifari (2003:20):

Era modern tak ubahnya abad monyet dan kera. Mereka berlomba mencampakkan dirinya dalam perilaku binatang yang hakikatnya jauh lebih hina dari derajat manusia itu sendiri. Musuh-musuh Islam sengaja menciptakan semua itu untuk satu ambisi "menghancurkan moralitas manusia" menuju "perilaku binatang".

Sebagian wanita muslimah masa kini mengalami keruntuhan *akhlāq* dan moral yang sangat memprihatinkan. Hal ini terlihat dengan begitu banyaknya muslimah yang jauh bahkan tidak mengenal ajaran Islam yang telah dituntunan bagi mereka. Mereka juga tidak percaya bahwa ajaran agamanya telah sempurna. Mereka lebih suka mencari figur dan idola wanita-wanita barat yang tidak bermoral. Hanya sebagian kecil dari wanita-wanita muslimah yang tetap bertahan dan mempertahankan nilai-nilai islami. Sakit ruhani wanita-wanita muslimah masa kini merupakan hal yang urgent untuk diobati (Ibnu Rabbani, 122).

Salah satu wujud jauhnya mereka dari ajaran Islam adalah kebiasaan *bertabarruj* yang telah menjadi tren dikalangan muslimah. Sebagian wanita

muslimah tanpa malu membuka auratnya kepada selain *mahramnya*. Begitu mudahnya kita dapati di tempat-tempat umum para muslimah yang berpakaian namun hakikatnya telanjang, karena pakaiannya tidak memenuhi ketentuan jilbab muslimah. Di Indonesia para wanita biasa menunaikan shalat dengan menggunakan mukena, namun begitu shalat usai mereka melepasnya dan kembali memakai pakaian yang menampakkan sebagian auratnya. Hal ini seakan-akan kewajiban menutup aurat hanya ketika salat saja sedangkan di luar shalat bebas menampakkan auratnya kepada siapa saja yang mereka kehendaki. Selain menampakkan auratnya mereka juga berhias sedemikianrupa agar nampak cantik dihadapan umum. Mereka begitu terobsesi untuk mengikuti ajang lomba-lomba kecantikan dan pencarian bakat yang jelas-jelas menghilangkan *'iffah* mereka sebagai seorang muslimah.

Pergaulan bebas semakin menjerumuskan wanita ke lembah kehancuran. Pacaran dan free sex bukan lagi menjadi hal yang tabu bagi sebagian kalangan. Hal ini menyebabkan banyaknya para wanita yang hamil di luar nikah serta maraknya praktek aborsi yang begitu tega membunuh jiwa-jiwa tak berdosa. Jika di Jazirah Arab pada masa pra Islam mereka membunuh anak-anak perempuan mereka dikarenakan rasa malu melahirkan bayi perempuan, tapi pada zaman ini semakin parah karena tidak peduli apakah yang dibunuh itu bayi laki-laki atau pun bayi wanita (Ibnu Rabbani, 127).

Penyakit kelamin juga erat kaitannya dengan free sex, karena terjadi transfer penyakit oleh pelakunya. Berbagai penyakit kelamin yang kini terkenal di dunia kedokteran adalah : sifilis, mole, gonore, ulkus, limpogranuloma, venereum,

inguinale, trikomoniasis, herpes progeneralis, dan AIDS. Dari semua penyakit itu yang paling berbahaya dan banyak diderita pelaku free sex adalah sifilis, gonore, herpes progeneralis, dan AIDS (Abu al-Ghifari: 2003: 67). Sebagian wanita pada zaman ini lebih sibuk keluar rumah dengan mengikuti berbagai perkumpulan, arisan dan menjadi wanita karir tanpa memperhatikan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga, sehingga banyak tugas yang terbengkalai begitu saja. Ketaatan kepada suami juga mulai luntur dan digugat dengan dalih emansipasi wanita.

Pada zaman ini, kecenderungan untuk mempermainkan dan merampas hak-hak wanita semakin nampak jelas. Kini banyak wanita difungsikan sebagai penghibur dan pemuas nafsu, sehingga tindak penyelewengan merajalela. Padahal apabila para wanita telah bejat moralnya maka zaman jahiliyah akan terulang untuk yang kedua kalinya. Keserakahan dan penindasan terhadap wanita merupakan bagian dari ciri-ciri kemerosotan moral di tengah masyarakat. Hal ini merupakan awal dari kejahiliyahan. Yang paling sadis adalah pemerkosaan terhadap hak-hak wanita dengan kedok emansipasi, padahal pada kenyataannya mereka diperosokkan ke jurang dekadensi moral. Dijauhkan dari nilai-nilai luhur kemanusiaan dan nilai-nilai luhur keagamaan (Mudjab Muhalli, 2008: 63).

Sebenarnya kehadiran Islam telah menegakkan emansipasi, serta mengangkat derajat kaum wanita. Islam memerdekakan mereka dari perbudakan nafsu birahi dan diangkat sebagai ibu dalam rumah tangga. Di zaman jahiliyah mereka hanya diperdagangkan sebagai pelampias nafsu, bahkan tidak memiliki hak sama sekali dalam mengurus rumah tangga. Bahkan kelahiran seorang wanita dianggap sesuatu yang memalukan. Kemudian Islam datang dan merombak total

paham jahiliyah tersebut. Wanita diangkat menjadi manusia yang sejajar dengan laki-laki dalam hak dan kewajiban. Wanita diangkat menjadi kunci surga dan tulang punggung bagi tegaknya suatu bangsa (Mudjab Muhalli, 2008: 62).

Di zaman ini, masyarakat muslim, secara khusus orang tua, ulama, guru dan para aktivis dakwah dituntut untuk memiliki sikap *isyfāq* terhadap anak-anak sebagai generasi penerus. Sikap *isyfāq* adalah kepedulian, khawatir, dan prihatin terhadap kondisi dan dunia anak-anak. Dengan adanya sikap *isyfāq* diharapkan kader penerus tidak terperosok ke jalan yang tidak benar atau bertentangan dengan tuntunan Allah. Sahabat Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan: “Didiklah anak-anakmu karena mereka akan hidup di zaman yang bukan zaman ini”. Dan zaman ini sebagai mana telah diprediksi oleh Rasulullah, zaman yang dari hari ke hari akan semakin buruk dan kian buruk. Atas dasar ini, tumbuh dan berkembangnya sikap *isyfāq* di tengah masyarakat muslim merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak dan terus mendesak dari waktu ke waktu (Ahmad Syarifuddin, 2008: 11).

Untuk mewujudkan generasi Islam khususnya putri-putri Islam menjadi generasi yang beriman dan bertakwa maka Islam telah memberi tuntunan yang bersumber dari *Al-Qur`ān* dan *as-Sunnah* Nabi. Dengan merujuk kepada *Al-Qur`ān* dan *as-Sunnah* Nabi diharapkan para pendidik, baik orang tua, guru, ulama maupun aktivis dakwah dapat terhindar dari tipologi *dayyus*, yaitu tipe manusia yang tidak memiliki kecemburuan terhadap anak-anaknya. Manusia tipe *dayyus* tidak akan peduli terhadap kondisi anak-anak betapapun anak-anak itu rusak, menyeleweng, atau menentang Tuhan (Ahmad Syarifuddin, 2008: 12).

Seorang anak dapat dimisalkan seperti kertas putih. Apa yang pertama kali ditorehkan di sana maka itu akan membentuk karakter dirinya. Bila yang pertama ditanamkan adalah warna agama dan keluhuran budi pekerti maka akan terbentuk anti bodi awal pada anak dari pengaruh negatif. Begitu pula bila yang tidak ditanamkan warna agama dan keluhuran budi pekerti maka akan muncul anti bodi terhadap pengaruh positif. Masa anak-anak merupakan masa pembentukan watak yang utama. Imam Ghozali menyatakan:

Anak adalah amanah ditangan ibu bapaknya. Hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya. Apabila dia dibiasakan dengan sesuatu yang baik dan dididik, niscaya ia akan tumbuh besar dengan sifat-sifat yang baik dan akan bahagia di dunia akhirat. Sebaliknya, jika ia dibiasakan dengan tradisi-tradisi buruk, tidak dipedulikan seperti halnya hewan, niscaya ia akan binasa (Ahmad Syarifuddin, 2008: 59).

Di dalam pendidikan putri-putri Islam tidak lain yang harus dilakukan adalah mencontoh para wanita *salaf as-shālihah*; menjadikan mereka figur dalam kehidupan sehari-hari. Begitu banyak figur wanita salehah yang telah mengukir sejarah manis dalam kehidupan mereka. Diantara mereka adalah Hawa, Hajar, Ratu Balqis, Asiyah istri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, Fatimah az-Zahra, Aisyah binti Abu Bakar, Maryam binti Imran dan masih banyak lagi.

Maryam binti Imran merupakan sosok wanita teladan dan istimewa yang kisahnya disebutkan dalam *al-Qur'ān*. Maryam, namanya disebutkan lebih dari sepuluh kali dalam *al-Qur'ān* dengan lafadz yang jelas. Bahkan namanya menjadi salah satu nama dari surat dalam *al-Qur'ān* yaitu surat Maryam. Skripsi ini merupakan wujud usaha kecil untuk membahas dan menggali nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam perjalanan hidup salah satu figur wanita teladan

yaitu Maryam binti Imran. Skripsi ini berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam *Al-Qur`ān* (Kajian Tentang Ayat-Ayat Kisah Maryam)”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja aspek-aspek pendidikan yang terdapat di dalam kisah Maryam?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kisah Maryam?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Maryam dengan konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui aspek-aspek pendidikan yang terdapat di dalam kisah Maryam.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kisah Maryam.
3. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan dalam kisah Maryam dengan konteks kekinian.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai referensi bagi umat muslim tentang nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam kisah Maryam.
2. Sebagai referensi dan potret dalam mendidik anak sehingga menjadi individu yang saleh dan salehah.
3. Diharapkan dapat menjadi masukan dalam pelaksanaan pendidikan bagi lembaga-lembaga pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Imron (2003) dalam tesisnya "*Nilai-Nilai Pendidikan Anak Dalam Al-Qur`ān Surat Luqmān*". Tesis ini mengkaji nilai-nilai, aspek-aspek serta metode yang terkandung dalam al-Qur`an surat Lukman dan secara khusus membahas pendidikan anak dengan memperhatikan tahapan-tahapan perkembangannya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam surat Lukman adalah nilai tauhid, ibadah, amar ma`ruf nahi munkar, dan sosial kemasyarakatan. Adapun metode yang terkandung dalam surat Lukman adalah metode keteladanan, dialog, kisah, *targhib* (janji), *tarhib* (ancaman), *mau`idhoh hasanah* (pemberian nasihat).

Abdullah Husaeri (2008) dalam skripsinya "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlāq dalam al-Qur`ān (Kajian Tafsir Surat Al-Hujurāt Ayat 11-13)*". Skripsi ini mengkaji nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat *al-Hujurāt* ayat 11-13 dan aplikasinya dalam ranah pendidikan. Akhlak merupakan cerminan kepribadian seseorang, sehingga baik buruk seseorang dapat dilihat dari kepribadiannya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya adalah nilai pendidikan menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, nilai pendidikan taubat, nilai pendidikan *husnudhan*, nilai pendidikan *ta`aruf*, dan nilai pendidikan *egaliter*.

Kedua skripsi diatas secara umum sama-sama mengkaji nilai-nilai, aspek dan konsep pendidikan dalam *al-Qur`ān*. Adapun sisi berbedaannya adalah dalam spesifikasi objek pembahasan, yang mana skripsi ini secara spesifik menjadikan kisah Maryam yang terkandung dalam beberapa surat dalam *al-Qur`ān* sebagai objek inti pembahasan.

Dalam bentuk jurnal kajian yang ditulis oleh Yendri Junaidi dengan judul “Potret Keluarga Teladan dalam *al-Qur`ān*”. Mengkaji tentang keluarga-keluarga teladan yang termaktub dalam *al-Qur`ān* yaitu keluarga Imran, keluarga Nabi Ibrahim as, keluarga Lukman, keluarga Nabi Ya`qub as, keluarga Nabi Syu`aib as. Adapun jurnal ini tidak mengkaji secara khusus tentang kisah Maryam akan tetapi mencakup beberapa figur keluarga teladan sekaligus. Kesabaran dan ketabahan dalam menerima takdir Allah merupakan modal yang sangat penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Selain itu orang tua harus selektif dalam memilih lingkungan pendidikan bagi anak-anaknya.

Diantara tinjauan pustaka di atas yang paling memiliki kemiripan kajian dengan skripsi ini adalah jurnal yang ditulis oleh Yendri Junaidi dengan judul “Potret Keluarga Teladan dalam *al-Qur`ān*” hanya saja di dalam jurnal tersebut Yendri Junaidi lebih cenderung dalam penggalian mutiara-mutiara hikmah dari potret keluarga di dalam *al-Qur`an*. Adapun dalam skripsi ini fokus dalam penggalian nilai-nilai serta aspek-aspek pendidikan yang terkandung di dalam kisah Maryam.

F. Kerangka Teoritik

1. Aspek-Aspek Pendidikan

Aspek menurut (KBBI) Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kategori, jenis, dan unsur. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, aspek adalah segi pandangan terhadap suatu hal atau peristiwa dan pandangan terhadap terjadinya peristiwa dari permulaan sampai akhirnya (Purwadarminta, 2008:

62). Adapun aspek menurut Kamus Webster adalah Appearance to the eye or mind; nature; quality; character (Webster, 2008:74).

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa aspek-aspek pendidikan merupakan unsur-unsur, jenis-jenis, atau karakter dalam pendidikan. Adapun yang dimaksud dalam penelitian ini adalah unsur-unsur pendidikan pada peserta didik.

2. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa makna yaitu; harga, angka kepandaian, banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Tim, 1999: 615). Nilai menurut Kamus Sosiologi adalah konsepsi-konsepsi abstrak di dalam diri manusia, mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk (Soerjono Suekanto, 1993: 532).

Nilai adalah kualitas atau sifat yang membuat apa yang bernilai jadi bernilai. Misalnya nilai "jujur" adalah sifat tindakan yang jujur. Jadi nilai (*wert, value*) tidak sama dengan apa yang bernilai (*guiter, goods*). Nilai-nilai itu bukan realitas empiris, melainkan *apriori*. Kebernilaiannya tidak tergantung dari apakah ada yang menjelmakannya atau tidak. Nilai kejujuran tidak tergantung dari adanya orang jujur (Franz Magnis Suseno, 2006: 34).

"Nilai" disini adalah hakikat suatu hal, yang menyebabkan sesuatu pantas 'dikejar' agar manusia dapat berkembang. Ada hubungan antara "yang bernilai" dengan "yang baik". "Baik" adalah suatu sifat yang melekat pada halnya. "Bernilai" adalah sifat yang menghubungkan suatu hal yang baik

dengan seseorang konkret. Suatu hal dapat “baik” pada dirinya, tetapi “tidak bernilai” bagi si Badu. Nilai-nilai sendiri sudah ada dalam diri manusia dan dalam hidup bersama. Dalam proses mem manusia, nilai-nilai itu disadari, diidentifikasi dan diserap menjadi milik yang lebih tersadari untuk bila mungkin dikembangkan (Mardiatmadja, 1986: 21).

Maka yang terjadi dalam pendidikan bukanlah bahwa pendidik menciptakan dan memberikan atau mengajarkan nilai-nilai kepada peserta didik. Mendidik seseorang adalah membantu seseorang untuk dapat (lebih mudah) menyadari adanya nilai-nilai itu, mendalaminya, meng-aku-inya, memahami hakikatnya, kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaannya bagi hidup (bersama). Selanjutnya proses pendidikan mendorong seseorang untuk secara nyata menjunjung tinggi nilai-nilai dasar manusiawi dan menjabarkan serta memperkembangkannya. Dengan kata lain, intisari proses pendidikan adalah proses penyadaran akan nilai-nilai dasar manusiawi (Mardiatmadja, 1986: 21).

Penjabaran di atas telah memberikan gambaran yang cukup baik tentang nilai. Nilai-nilai sudah ada dalam diri manusia itu sendiri, namun perlu dicatat bahwa nilai-nilai tidak hanya berasal dari diri manusia. Hal ini karena alam semesta ini merupakan ayat-ayat kaunyah yang telah diciptakan oleh Allah, dan terkandung nilai-nilai di dalamnya. Manusia merupakan bagian kecil dari ayat-ayat kaunyah yang telah diciptakan oleh Allah. Maka nilai disini merupakan ajaran-ajaran yang dapat diambil dan diaplikasikan dalam ranah pendidikan yang bersumber dari kisah Maryam.

Di dalam Islam, karakter seorang muslim dapat dikatakan sempurna apabila di dalam dirinya terpenuhi beberapa kriteria yaitu:

- a. Jasmaninya sehat dan kuat
- b. Akalnya cerda serta pandai
- c. Hatinya takwa kepada Allah (Ahmad Tafsir, 2000: 50)

Tidak jauh dari pembahasan di atas, di dalam Islam juga dikenal tiga ruang lingkup dalam ajaran Islam yaitu:

- a. *I'tiqādiyah* atau kepercayaan, yaitu yang berhubungan dengan rukun iman seperti iman kepada Allah, Malaikat, Kitabullah, Rasulullah, hari kebangkitan dan takdir.
- b. *Amaliyah* atau perbuatan, yang terbagi menjadi dua bagian:
 - 1) Masalah *'ibadah*, yaitu yang berkaitan dengan rukun Islam, seperti shahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan ibadah-ibadah yang lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah.
 - 2) Masalah *mu`āmalah*, berkaitan dengan interaksi sesama manusia, seperti akad, pembelanjaan, hukuman, hukum jinayah.
- c. *Khuluqiyah* atau etika, yaitu yang berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab. Nilai-nilai seperti jujur, terpercaya, adil, sabar, syukur, pemaaf, zuhud, *qonā`ah*, tawakkal, *hayā`*, *ukhūwah*, *tasamuh*, *ta`āwun*, *takāful*, dan serangkaian *akhlāq al-Karīmah* (Abdul Mujib, 2006: xii).

Maka pendidikan dalam Islam harus meliputi tiga nilai yaitu *aqīdah*, *syarī`ah* (*'ibādah* dan *mu`āmalah*) dan *akhlāq*. Hal ini dikarenakan Islam merupakan suatu sistem yang terdiri dari *aqīdah*, *syarī`ah* dan *akhlāq* yang

mengatur kehidupan dalam seluruh sisinya. atau dengan pembagian yang lain maka pendidikan Islam meliputi pendidikan jiwa, akal, dan jasmani.

a. Nilai *Aqīdah*

Aqīdah adalah konsep-konsep yang diimani manusia sehingga seluruh perbuatan dan perilakunya bersumber pada konsepsi tersebut. Dengan demikian maka keimanan merupakan landasan *aqīdah* serta menjadi soko guru utama dalam pendidikan Islam (an-Nahlawi, 1995, 48). Rukun iman merupakan suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak bermanfaat amalnya dan keimanannya pada rukun iman bila ada pengingkaran terhadap salah satunya.

1) Iman kepada Allah

Keimanan seorang hamba kepada Allah harus mencakup tiga konsep yaitu:

- a) Mengetahui dan memahami konsep ketuhanan. Konsep ini di tolak oleh kaum musyrikin karena mereka tidak mau menisbahkan ketuhanan kepada Allah Yang Esa dan tidak mau menolak menghilangkan tuhan-tuhan lain dalm konsep peribadahan mereka.
- b) Menetapkan konsep ketuhanan hanya kepada Allah Yang Maha Mulia dan Agung.
- c) Meniadakan konsep ketuhanan kepada selain Allah (an-Nahlawi, 1995, 87).

2) Iman kepada Malaikat

keimanan kepada Malaikat merupakan penyempurna keimanan kepada Allah. Jadi keimanan kepada malaikat merupakan syarat mutlak untuk menunjukkan keimanan kepada Allah. Keimanan kepada malaikat dapat mendidik diri untuk hidup teratur, taat, dan menata berbagai persoalan hidup dengan keyakinan bahwa Allah Yang Maha Kuasa telah mewakilkan penataan sebagian alam semesta ini kepada para malaikat (an-Nahlawi, 1995, 98).

3) Iman kepada Kitab

Yang dimaksud kitab adalah Kitab yang berisi syari'at, perintah, larangan, firman, dan petunjuk Allah bagi manusia. Seorang muslim harus mayakini bahwa Allah telah menurunkan kitab-kitab kepada nabi dan rasul-Nya dengan tujuan untuk menjelaskan kebenaran (an-Nahlawi, 1995, 98).

4) Iman kepada Para Rasul

Para Rasul adalah teladan dan pendidik utama generasi ideal. Allah memerintahkan manusia untuk mengimani risalah para rasul yang menuntut manusia untuk senantiasa memurnikan penghambaan hanya kepada Allah, mengakui ketuhanan-Nya dan dengan segala konsepsi atau universalitas konsep-konsepnya. Allah telah menutup risalah kenabian dengan mengutus Muhammad dan tidak ada Nabi sesudahnya. Risalah kenabian beliau paling sempurna dan istimewa meliputi seluruh alam.

Risalah pendidikan beliau pun dibangun secara alamiah dan selaras dengan fithrah manusia di mana pun berada (an-Nahlawi, 1995, 105).

5) Iman kepada Hari Akhir

Allah akan memusnahkan semesta dan mengakhiri kehidupan yang berlangsung di dalamnya jika tiba batas waktu yang telah ditetapkan. Allah telah menyediakan bagi seluruh makhluk ciptaan-Nya berupa alam lain yang memiliki sistem atau sendi tersendiri dan memiliki kehidupan abadi. Tidak ada lagi kematian di dalamnya dan Allah menilai berbagai amal hamba melalui timbangan yang ajeg. Pada hari itu tidak ada satu pun niat dan amal manusia yang luput dari penghisaban dan setiap orang akan disibukkan dengan dirinya sendiri (an-Nahlawi, 1995, 106).

Buah pendidikan yang dapat diambil dari keimanan kepada hari akhir adalah motivasi untuk senantiasa merenungi kematian dan mempersiapkan bekal menuju alam yang lebih abadi. Diantaranya adalah:

- a) Dari sudut pandang pendidikan yang hakiki, keimanan kepada hari akhir merupakan motivasi lahirnya rasa tanggung jawab yang serius dan sejati.
- b) Keimanan kepada hari akhir akan membuahkan sikap aplikatif kemuliaan akhlak yang berkesinambungan, kokoh, jauh dari sikap munafik dan riya.
- c) Keimanan kepada hari akhir akan mengontrol dan mengendalikan serta mengarahkan seluruh motivasi dan nalurinya.

d) Keimanan kepada hari akhir akan mendorong untuk mengutamakan kepentingan akhirat dari pada urusan duniawi dan bersabar dalam menghadapi berbagai ujian.

e) Keimanan kepada hari akhir akan memperkaya akal manusia dengan fitrah yang sehat yang jauh dari kotoran hawa nafsu (an-Nahlawi, 1995, 106).

6) Iman kepada Takdir

Dalam Tafsir Seper Sepuluh dari *al-Qur`ān al-Karīm* (1427 H: 84) disebutkan Iman kepada takdir adalah membenaran yang pasti bahwa setiap kebaikan dan keburukan terjadi karena takdir dan *qadhā`* Allah, dan sesungguhnya Allah berbuat sesuai dengan apa yang dikendaki-Nya. Keimanan kepada qadar ini mencakup empat perkara, yaitu:

- a) Percaya bahwasanya Allah mengetahui segala sesuatu, baik secara global atau rinci.
- b) Percaya bahwa Allah telah menulis hal tersebut di *al-lauh al-mahfūzh*.
- c) Percaya kepada kehendak Allah yang berlaku yang tidak dapat ditolak apapun juga, dan kekuasaan-Nya tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun juga.
- d) Percaya bahwa Allah Maha Mencipta, yang menciptakan segala sesuatu.

b. Nilai *ʿIbādah*

ʿIbādah dalam Islam merupakan amal saleh sekaligus latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna yang hakiki dan bersumber dari fitrah

7) Mendidik seorang muslim dengan *ibādah* dapat memperbaharui jiwa, karena seorang muslim dapat mengekspresikan taubatnya di dalam *ibādah* (an-Nahlawi, 1995, 64).

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan *ibādah* adalah sarana belajar untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, orang lain dan semesta alam.

c. Nilai *Akhlāq*

Dalam Kamus al-Munjid, secara etimologis (*lughatan*) *akhlāq* (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. berakar dari kata *khalāqa* yang berarti menciptakan. Secara terminologi, ada banyak pengertian tentang *akhlāq*. Adapun menurut Imam Ghazali: “*Akhlāq* adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan” (Yunahar Ilyas, 1999: 1).

Istilah *akhlāq* sering dipersamakan dengan istilah sopan santun, susila, moral, etika, adab, dan budi pekerti. Semua istilah tersebut mengacu pada norma baik-buruk dalam hubungannya dengan sesama individu, anggota keluarga, masyarakat bahkan dengan Sang Pencipta. Adapun perbedaan akhlak dengan etika dan moral terutama menyangkut sumbernya. *Akhlāq* bersumber dari al Qur`an dan Sunnah, sedangkan etika dan moral bersumber dari pandangan manusia. Hal ini dikarenakan ukuran baik atau buruk, terpuji atau tercela dalam konsep *akhlāq* semata-mata karena *syara`* (*Al-Qur`ān* dan *as-Sunnah*) menilainya demikian (Yunahar Ilyas, 1999: 4).

Menurut Abdullah Draz dalam bukunya *Dustur al-Akhlāq fi al-Islām* membagi ruang lingkup *akhlāq* dalam lima bagian yaitu:

- 1) *Akhlāq* pribadi
- 2) *Akhlāq* berkeluarga
- 3) *Akhlāq* bermasyarakat
- 4) *Akhlāq* bernegara
- 5) *Akhlāq* beragama

Dari sistematika di atas Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlāq* melakukan sedikit modifikasi dan membagi ruang lingkup *Akhlāq* kedalam enam bagian yaitu:

- 1) *Akhlāq* terhadap Allah
- 2) *Akhlāq* terhadap Rasulullah
- 3) *Akhlāq* pribadi
- 4) *Akhlāq* dalam keluarga
- 5) *Akhlāq* bermasyarakat
- 6) *Akhlāq* bernegara

Sistematika di atas dapat di persempit menjadi tiga domain, yaitu *Akhlāq* kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain. Secara garis besar nilai-nilai pendidikan *Akhlāq* mencakup silaturrahim (dari bahasa Arab, *sillah ar-rahīm*), persaudaraan, persamaan, adil, baik sangka, rendah hati, tepat janji, lapang dada, dapat dipercaya, perwira, hemat, dermawan dan masih bisa ditambah dengan berbagai nilai yang lain. Minimal beberapa nilai di atas dapat memberikan gambaran yang lebih konkrit dan operasional.

3. Makna Pendidikan Islam

Pemahaman tentang pendidikan Islam dapat didahului dengan pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Tim Penyusun, 1999: 615).

Pendidikan menurut Marimba sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (2004: 24) adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmai dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Adapun pendidikan menurut Mortimer J. Adler sebagaimana dikemukakan oleh Muzayyin Arifin (2005: 13) adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat, dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan, yaitu kebiasaan yang baik.

Pendidikan Islam menurut Muhammad Fadil al-Djamaly, adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fithrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar) (Muzayyin Arifin, 2005: 18). Muhammad Javed as-Sahlani dalam *at-Tarbiyah wa at-Ta'lim al-Qur'an al-Karim* mengartikan pendidikan Islam dengan: "Proses mendekatkan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya" (Abdul

Mujib, 2006: 26). Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir (1991: 32) adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar dia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pengertian diatas dapat disingkat menjadi bimbingan terhadap seseorang agar dia menjadi muslim yang semaksimal mungkin.

Syed Muhammad al-Naquib al-Atas mendefinisikan pendidikan Islam dengan mempertentangkan peristilahan "*Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib*". Menurut pendapatnya, istilah Tarbiyah yang diambil dari kata "*rabbā*" (رب) dan "*rabba*" (رب) yang kemudian diartikan dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh, yaitu dari akar kata "*ghadza*" (غذا) atau "*ghodzaw*" (غذو) yang mempunyai arti mengasuh, menanggung memberi makan, mengembangkan, memelihara dan membesarkan. Istilah "*ta'lim*" (تعليم) berasal dari kata "*allama*" (علم) yang berarti "mengajar", yaitu mentransfer ilmu pengetahuan, padahal ilmu pengetahuan merupakan sebagian saja dari unsur yang hendak ditransformasikan dalam pendidikan Islam. Dalam konteks lain, istilah *ta'lim* masih terbatas pada pengenalan, belum sampai pada pengakuan sebagaimana yang telah menjadi unsur dasar konsep pendidikan Islam. Istilah "*ta'dib*" berasal dari akar kata "*addaba*" (أدب) yang berarti disiplin tubuh, jiwa, roh. Disiplin yang yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang berhubungan dengan kemampuan dan potensi jasmaniyah, intelektual, dan rohaniah (Nur Ahid, 2010: 7-9).

Istilah “*ta`dīb*” dipandang lebih tepat dipakai untuk pendidikan dari pada “*ta`līm*” atau “*tarbiyah*” sebagaimana dikemukakan oleh Syed Muhammad al-Naquib al-Atas sebagai berikut:

Bahwa tarbiyah dalam pengertian aslinya dan dalam penerapan dan pemahamannya oleh orang Islam pada masa-masa yang lebih dini tidak dimaksudkan untuk menunjukkan pendidikan maupun proses pendidikan. Penonjolan kualitataif pada konsep tarbiyah adalah kasih sayang (*rahmah*) dan bukannya pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta`līm*) dan pengasuhan yang baik (at-tarbiyah). Karenanya, tidak perlu lagi untuk mengacu kepada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah* atau pun *ta`līm*. *Ta`dīb* merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkkan pendidikan dalam arti Islam (Nur Ahid, 2010: 11).

Dengan dipakainya istilah “*ta`dīb*” dalam pendidikan Islam, maka pendidikan Islam menurut Syed Muhammad al-Naquib al-Atas adalah: pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian (Nur Ahid, 2010: 11).

Pendidikan Islam menurut Burlian Shomad adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan kandungan pendidikannya adalah ajaran Allah. Secara lebih terperinci beliau menerangkan bahwa suatu pendidikan baru dapat dikatakan pendidikan Islam bila memenuhi dua kriteria yaitu:

- a. Bertujuan untuk membentuk individu yang sesuai dengan tuntunan *al-Qur`ān*.

- b. Kandungan pendidikannya merupakan ajaran Allah yang tercantum dengan lengkap di dalam *al-Qur`ān* dan pelaksanaannya dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari Nabi Muhammad (Nur Uhbiyati, 1995: 10).

Berdasarkan pengertian di atas dan pengertian yang telah disebutkan dalam kerangka teori, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan terhadap intelektual, rohani dan jasmani peserta didik sehingga berkembang secara maksimal yang dalam kandungan dan aplikasinya merujuk kepada *al-Qur`ān* dan *as-Sunnah* sehingga terbentuk individu dan masyarakat yang berkepribadian muslim baik dalam keyakinan maupun amal. Sehingga dapat dikatakan bahwa Pendidikan *Qur`āni* adalah pendidikan Islam itu sendiri.

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Dengan demikian maka tujuan pendidikan Islam merupakan sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan pendidikan Islam.

Fungsi dari tujuan menurut Ahmad D Marimba ada empat macam yaitu:

- a. mengakhiri usaha.
- b. mengarahkan usaha.
- c. tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan yang lain, baik tujuan baru ataupun tujuan lanjutan.
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha tersebut.

Pendidikan Islam menurut hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia pada tanggal 7-11 Mei di Cipayung Bogor adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam (Nur Uhbiyati, 1995: 11). Menurut Omar Muhammad al Toumi as Syaebani tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar dimana individu tersebut hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat (H.M. Arifin, 2006: 29).

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi manusia didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat (H.M. Arifin, 2006: 54).

Selanjutnya Ahmad D Marimba membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan sementara dan tujuan akhir.

- a. Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara ini adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, kemampuan

membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani serta rohani dan sebagainya.

- b. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Maksud dari kepribadian muslim disini adalah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Ahmad D Marimba mengklasifikasikan aspek pendidikan Islam menjadi tiga bagian yaitu aspek jasmani, aspek rohani yang luhur, dan aspek kejiwaan (Nur Uhbiyati, 1995: 29-30).

Menurut Abdurrahman bahwa komponen-komponen sifat dasar (tabiat) manusia adalah tubuh, akal, dan ruh. Maka tujuan pendidikan secara umum dibangun berdasarkan ketiga komponen tersebut, yang masing-masing komponen harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Kegagalan dalam memelihara salah satu komponen akan berpengaruh terhadap kualitas komponen yang lain karena merupakan suatu kesatuan yang utuh, maka dapat dikatakan pendidikan memiliki tiga tujuan pokok yaitu pendidikan jasmani, pendidikan ruhani, dan pendidikan akal atau mental (Saleh Abdullah, 1990: 137). Menurut Jamil Shaliba ayat-ayat di dalam al-Qur'an dan Hadist mengindikasikan bahwa tujuan pendidikan adalah mengejawantahkan realisasi kebahagiaan hidup di dunia ini dan dunia yang akan datang (Saleh Abdullah, 1990: 156). Maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan kemampuan umat Islam dalam setiap aspek dan komponennya yang berkepribadian muslim, beriman dan bertakwa.

5. Ayat-Ayat Kisah Maryam

Di dalam *al-Qur`ān* kisah Maryam tidak hanya dikisahkan dalam satu surat saja, namun tersebar di dalam beberapa surat terutama surat Maryam dan surat Ali Imran. Selain itu kisah Maryam terkait erat dengan kisah yang lain terutama Nabi Zakariya dan Nabi Isa. Karena itu perlu kiranya dibatasi ayat-ayat yang terkait kisah Maryam yaitu dari *nadzar* istri Imran sampai pembelaan Isa kepada ibunya, dan termasuk pula doa Zakariya ketika memohon keturunan yang baik.

Adapun ayat-ayat yang terkait kisah Maryam dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

No	Nama Surat	No Surat dan Jumlah Ayat	Ayat Yang Terkait Kisah Maryam	Jumlah Ayat Yang Terkait
1	Ali 'Imran	Surat ke 3 : 200 Ayat	ayat 33-38, 42-47	12 ayat
2	An Nisaa'	Surat ke 4 : 176 Ayat	ayat 156 dan 171	2 ayat
3	Al Maa'idah	Surat ke 5 : 120 ayat	ayat 75 dan 110	2 ayat
4	Maryam	Surat ke 19 : 98 ayat	ayat 16-33	17 ayat
5	Al Anbiyaa'	Surat ke 21 : 112 ayat	ayat 91	1 ayat
6	Al Mu'minuun	Surat ke 23 : 118 Ayat	ayat 50	1 ayat
7	At Tahrir	Surat ke 66 : 12 Ayat	ayat 12	1 ayat
Total ayat yang terkait kisah Maryam				36 ayat

Dengan demikian maka penggalan nilai-nilai pendidikan dalam skripsi ini tidak hanya dari figur Maryam saja, namun juga termasuk figur-figur lain yang terdapat dalam kisah ini. Figur-figur tersebut diantaranya adalah Imran, Hannah, Zakariya, Asy-ya', Yusuf an-Najjar, dan Isa bin Maryam.

Maryam adalah putri dari Imran, yang keluarganya disebut dalam *al-Qur`ān* sebagai salah satu nama surat yaitu surat Ali Imran (keluarga Imran)

dan merupakan keluarga pilihan disisi Allah. Adapun silsilah Imran sebagai mana disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq adalah Imran bin Basyim bin Amun bin Misya bin Hizqiya bin Ahriq bin Mautsim bin Azaziya bin Amshiya bin Yawusy bin Ahrihu bin Yazim bin Yahfasyath bin Isya bin Aban bin Rahba`am bin bin Sulaiman as bin Daud as (Ibnu Katsir, 2008: 847).

Abu Qasim bin Asakir berkata, Maryam binti Imran bin Matsan bin al-Azir bin al-Yud bin Ahnar bin Shaduq bin Ayazur bin Alyaqim bin Aibud bin Zaryabil bin Syalatal bin Yuhina bin Barsya bin Amun bin Misya bin Hazqa bin Ahaz bin Mautsam bin Azruya bin Yuram bin Bushafat Isya Iba bin Rahba`am bin bin Sulaiman as bin Daud as (Ibnu Katsir, 2008: 847).

Imran adalah ayah Maryam seorang ahli shalat dari kalangan Bani Israil pada zamannya. Ibu maryam adalah Hannah binti Wafud bin Qabil, seorang wanita ahli ibadah. Zakariya, seorang nabi pada zaman itu, ia adalah suami saudara perempuan Maryam, yaitu Asy-ya` menurut pendapat jumhur. Ada yang berpendapat bahwa Zakariya adalah suami bibinya Maryam yaitu Asy-ya` (Ibnu Katsir, 2008: 847).

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library research) yaitu penelitian dengan mengumpulkan sumber-sumber data dari kitab-kitab tafsir, karya ilmiah dan buku-buku pendidikan dan sejarah.

2. Sumber data

Skripsi ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah *al-Qur`ān al-Karīm*; kitab-kitab tafsir karangan beberapa ulama diantaranya Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Maraghi, buku Kuliah *Akhlāq* dan Kuliah *Aqīdah* karya Yunahar Ilyas. Sumber sekunder adalah Tafsir al-Misbah Tafsir *fī zhilālī al-Qur`ān* dan Tafsir as-Sa`di, tafsir al-Azhar dan buku-buku pendidikan dan sejarah yang relevan dengan pembahasan skripsi.

3. Pengolahan data

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik yaitu dengan mengumpulkan data-data dari sumber yang ada dengan apa adanya kemudian dianalisis dengan bahasa penulis. Selain metode deskriptif analitik penulis juga menggunakan metode interpretasi yaitu mengungkap, membuka dan menggali kandungan teks yang dikaji dan mengkomparasikannya dengan teori-teori yang ada.

4. Analisis data

Dalam menganalisis data yang sudah terkumpul menggunakan metode tafsir tematik (*mudhū`i*) sebagai mana disebutkan al-Farmawi yaitu membahas ayat-ayat *al-Qur`ān* sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya. Semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argument itu berasal dari *al-Qur`an*, hadits, maupun pemikiran rasional (Nasruddin Baidan, 2000: 151). Analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan *education approach*.

H. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini akan disusun dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menceritakan tentang riwayat hidup Maryam yang diawali dengan keutamaan keluarga Imran, nadzar istri Imran, kelahiran Maryam, sengketa pemeliharaan Maryam, mendapatkan kabar gembira akan keutamaannya, kelahiran Isa, dan masa-masa ujian.

Bab III merupakan penggalan aspek-aspek dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat yang mengemukakan kisah Maryam yang didahului dengan pengumpulan ayat-ayat yang terkait serta penafsiran dari Tafsir al-Maraghi terhadap ayat- ayat yang tersebut.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran, yang dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran.